

**PENGARUH NILAI TUKAR, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), DAN
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS) TERHADAP
PEMBIAYAAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
TAHUN 2015-2018**

*EXCHANGE RATE EFFECT, CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), AND SERTIFIKAT BANK
INDONESIA SYARIAH (SBIS) FOR FINANCING THE SHARIA GENERAL BANK IN INDONESIAN
IN 2015-2018*

¹⁾Tanti Nur Arum Sari, ²⁾Sudati Nur Safiah, ³⁾Panji Kusuma Prasetyanto

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

arumtanti98@gmail.com

Abstrak

Pembiayaan merupakan salah satu dari fungsi utama bank umum syariah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Namun, tingginya angka pembiayaan tidak diiringi dengan tingginya pertumbuhan pembiayaan. Selain itu, tingginya resiko pembiayaan dan pangsa pasar yang masih kecil membuat bank harus berhati-hati dalam menyalurkan dananya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan dan Otoritas Jasa Keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, CAR, SBIS terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018, CAR (X2) dan SBIS (X3) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Secara bersama-sama, nilai tukar, CAR dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

Kata Kunci: pembiayaan, nilai tukar, CAR, SBIS

Abstract

Financing is one of the main functions of Islamic commercial banks in distributing funds to the public. However, the high rate of financing was not accompanied by increased financing growth. In addition, the high risk of financing and small market share makes banks must be careful in distributing funds.. This research is a quantitative descriptive. The data used are secondary data obtained from the Ministry of Trade and the Financial Services Authority. The analysis technique used is multiple linear regression. The purpose of this study was to analyze the effect of the exchange rate, CAR, SBIS on the financing of sharia commercial banks in Indonesia in 2015-2018. The results showed that the exchange rate (X1) had no significant effect on Islamic commercial bank financing in Indonesia in 2015-2018, CAR (X2) and SBIS (X3) had a significant effect on Islamic commercial bank financing in Indonesia in 2015-2018. The exchange rate, CAR and SBIS that together have a significant effect on Islamic commercial bank financing in Indonesia in 2015-2018.

Keywords: financing, exchange rates, CAR, SBIS

PENDAHULUAN

Bank syariah memiliki fungsi sebagai perantara jasa keuangan, memiliki tugas pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Bank syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga namun berdasarkan prinsip syariah. Tujuan didirikannya bank syariah adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait (Rimadhani dan Erza, 2011: 28).

Salah satu kegiatan bank umum syariah adalah melakukan pembiayaan. Pembiayaan bank syariah merupakan kegiatan yang dilakukan perbankan syariah dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat melalui pembiayaan jual beli, bagi hasil, *qardh*, sewa, pengembalian hutang, dan multijasa (Soemitra, 2016: 74-81). Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, seperti melakukan fungsi untuk mendukung sektor riil melalui pembiayaan sesuai prinsip syariah dan transaksi riil dalam rangka pemerataan kesejahteraan rakyat, sehingga harus mendapat perhatian tinggi dari perbankan syariah (Wardiantika dan Kusumaningtias, 2014: 1550).

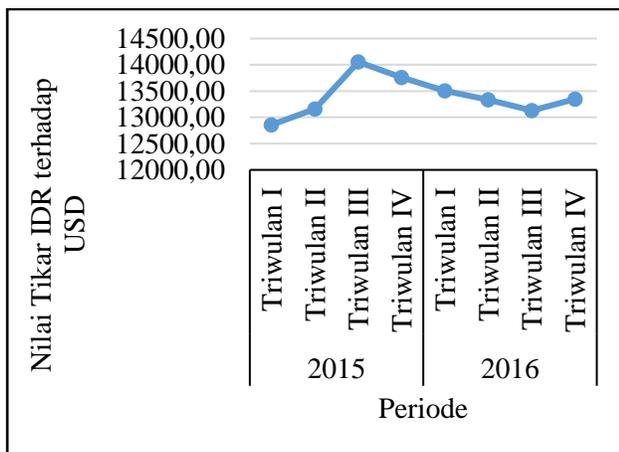
Berdasarkan data Statistik Perbankan

Syariah, pada triwulan I tahun 2015 sampai triwulan IV tahun 2018 pembiayaan bank umum syariah cenderung mengalami peningkatan. Tercatat pada triwulan I tahun 2015 pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp146.309,67 miliar, triwulan I tahun 2016 sebesar Rp152.306,33 miliar, triwulan I tahun 2017 sebesar Rp175.696,33 miliar. Angka tersebut terus meningkat sampai pada triwulan IV tahun 2018 mencapai Rp200.265,00 miliar. Meningkatnya pembiayaan yang disalurkan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap bank umum syariah semakin meningkat. Walaupun cenderung mengalami peningkatan, namun pertumbuhan pembiayaan bank syariah mengalami fluktuatif hal ini karena peningkatan pembiayaan yang terjadi tiap periodenya tidak terlalu besar.

Kegiatan pembiayaan tidak terlepas resiko berupa tidak lancarnya pembayaran yang tercermin pada rasio pembiayaan bermasalah. Pada tahun 2015, nilai rasio pembiayaan bermasalah bank umum syariah sebesar 4,84%, tahun 2016 angka tersebut turun menjadi 4,42%, tahun 2017 kembali meningkat menjadi 4,76%, dan tahun 2018 angkanya turun drastis menjadi 3,26%. Semakin tinggi rasio pembiayaan bermasalah, berarti semakin besar resiko pembiayaan yang dihadapi bank, sedangkan semakin rendah rasio pembiayaan bermasalah maka semakin kecil pula resiko

pembiayaan yang dihadapi bank.

Salah satu variabel makroekonomi yang memengaruhi pembiayaan adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain (Sukirno (2013: 397). Fluktuasi nilai tukar rupiah yang mengalami apresiasi maupun depresiasi dapat memengaruhi perekonomian, termasuk kegiatan bank umum syariah. Hal ini karena bank umum syariah juga menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan valuta asing dalam fungsinya sebagai bank umum devisa. Berikut ini adalah grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tahun 2015-2016.



Sumber: Kementerian Perdagangan (data diolah), 2019

Gambar 1. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Tahun 2015-2018

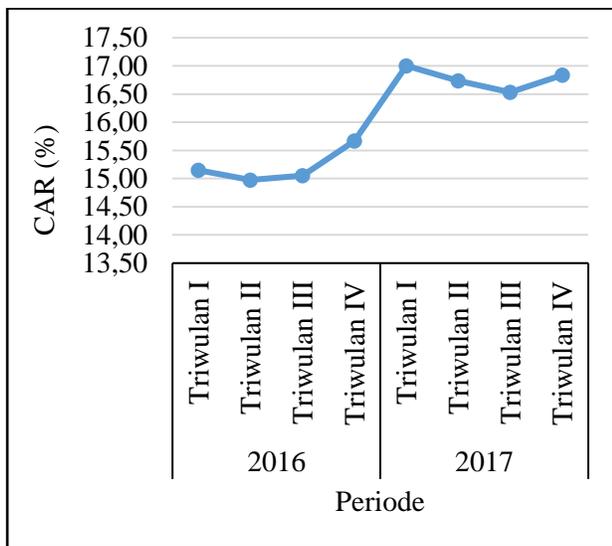
Berdasarkan gambar 1, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus melemah sepanjang tahun 2015, puncaknya terjadi pada triwulan III tahun 2015 yaitu rupiah berada pada angka Rp14.055,00. Melemahnya nilai tukar rupiah

dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu kekhawatiran terhadap normalisasi kebijakan The Fed dan devaluasi Yuan. Namun, Pada triwulan IV tahun 2015 rupiah mencoba menguat pada angka Rp13.758,00 dan terus menguat sampai triwulan III 2016 pada angka Rp13.130,00. Menguatnya nilai tukar rupiah dipicu oleh sentimen positif terhadap negara berkembang dan membaiknya optimisme terhadap prospek ekonomi Indonesia sejalan dengan rangkaian paket kebijakan pemerintah dan paket stabilisasi nilai tukar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2015).

Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah, produksi barang dan jasa yang dihasilkan negara tersebut akan menjadi mahal bila dihitung dengan mata uang negara lain. Akibatnya, permintaan terhadap barang atau jasa akan mengalami penurunan sehingga produsen akan menurunkan pasokan dengan mengurangi produksi yang dapat menurunkan pendapatan masyarakat. Jika pendapatan masyarakat turun, maka dana yang tersedia untuk diinvestasikan dan disimpan akan berkurang, sehingga bank kesulitan dalam menghimpun dana. Kemudian, berimbas pada penyaluran pembiayaan (Rifai dkk, 2017: 24).

Pembiayaan merupakan kegiatan yang beresiko. Salah satu cara untuk mengurangi resiko pembiayaan adalah dengan permodalan

yang cukup. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Hal ini karena beroperasi atau tidaknya dan dipercaya atau tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau disebut juga rasio kecukupan modal merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko yang akan dihadapi, termasuk risiko pembiayaan (Erlangga dan Mawardi, 2016: 565). Berikut ini adalah grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Tahun 2016-2017.



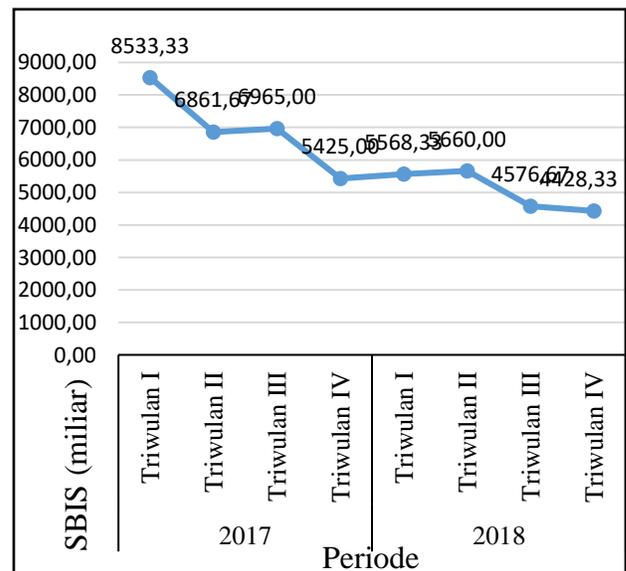
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2019

Gambar 2. CAR Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2017

Berdasarkan gambar 2, perkembangan CAR menunjukkan gerakan yang fluktuatif setiap periodenya. Pada triwulan II tahun 2016 CAR menunjukkan angka 14,98%, angka tersebut terus naik sampai pada triwulan I tahun

2017 dengan angka 17%. Kemudian mengalami penurunan sampai triwulan III 2017 dengan angka 16,53%. Pada triwulan IV tahun 2017 kembali mengalami peningkatan dengan angka 16,84%. Peningkatan angka CAR, menunjukkan bahwa bank mempunyai modal yang cukup besar untuk mengantisipasi apabila terjadi risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan.

Selain disalurkan dalam bentuk pembiayaan, bank umum syariah juga dapat menyalurkan dananya dalam bentuk SBIS sebagai salah satu instrumen moneter syariah. Menurut Soemitra (2016: 216-217), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan salah satu instrumen pasar uang dalam bentuk surat berharga dengan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Berikut ini adalah grafik SBIS Bank Umum Syariah Tahun 2017-2018.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (data diolah), 2019

Gambar 3. SBIS Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2018

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa perkembangan SBIS pada setiap periodenya mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Pada tahun 2017-2018, penempatan SBIS oleh bank umum syariah mencapai angka tertinggi pada triwulan I 2017 yaitu sebesar Rp8.533,33. Selanjutnya angka tersebut mengalami naik turun dan mencapai nilai paling rendah pada triwulan IV 2018 yaitu sebesar Rp4.428,33 miliar.

Dalam kegiatannya, bank umum syariah senantiasa berhadapan dengan berbagai resiko. Hal ini berkaitan dengan fungsi bank umum syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Bank umum syariah yang melakukan pembiayaan akan mendapatkan margin keuntungan dari kegiatan tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa pembiayaan merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Oleh karena itu, perlu dikelola dengan baik agar dana yang dihimpun dapat disalurkan secara efisien. Peran bank umum syariah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan sangatlah penting, karena pembiayaan merupakan tugas pokok bank syariah. Pembiayaan juga menjadi indikator mengenai perkembangan pasar perbankan syariah, sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembiayaan bank umum

syariah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018.”**

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis berkaitan dengan pengaruh nilai tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembiayaan bank umum syariah (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel nilai tukar (X1), CAR (X2), dan SBIS (X3).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan yaitu data *time series*. Data bersumber dari data sekunder dengan menggunakan data triwulan dari tahun 2015-2018 yang diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Perdagangan. Berikut rincian data yang digunakan:

1. Data nilai tukar rupiah dalam hal ini yaitu nilai tukar tengah tahun 2015-2018 diperoleh dari Kementerian Perdagangan.
2. CAR, SBIS, dan pembiayaan bank umum syariah tahun 2015-2018 diperoleh dari publikasi Statistik Perbankan Syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* dengan Regresi Linear Berganda. Sebelumnya, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk menghasilkan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yaitu penaksiran yang linear, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum (Gujarati & Porter, 2012: 414).

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel bebas dan variabel terikat. Secara sistematis, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Perbedaan satuan dan besaran variabel menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik (Ghozali, 2018: 192). Penelitian ini menggunakan *double-log* dimana variabel Y dan X ditransformasikan secara logaritma natural (Ln) dengan model

sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + e$$

Keterangan:

LnY = Total Pembiayaan Bank Umum Syariah

LnX₁ = Nilai Tukar

X₂ = CAR

LnX₃ = SBIS

β₀ = Konstanta (nilai Y apabila X₁, X₂, X₃ = 0)

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = *Error*

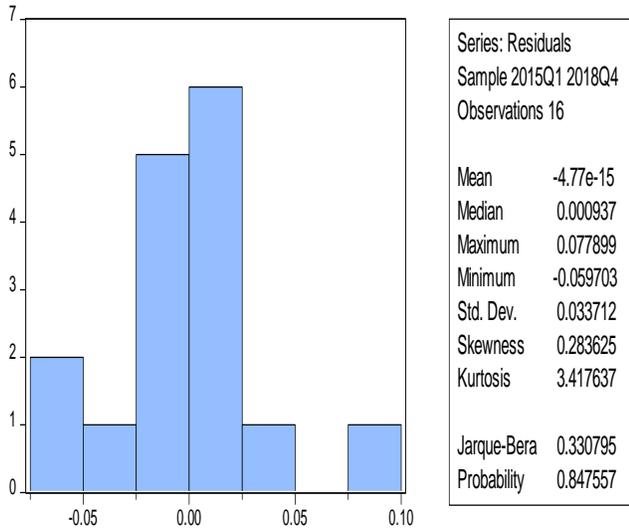
Terakhir, dilakukan uji statistik yang meliputi uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* untuk melakukan uji normalitas. Apabila nilai probabilitas *Jarque Bera* > 0,05 (α = 5%) maka model regresi berdistribusi normal.



Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Bera* adalah 0,847557 > 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas. Apabila nilai VIF > 10 menunjukkan bahwa terjadi multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
Nilai_Tukar	4.516516
CAR	4.150520
SBIS	1.660307

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel nilai tukar sebesar

4.516516, CAR sebesar 4.150520, dan SBIS sebesar 1.660307. Nilai VIF dari ketiga variabel tersebut < 10 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji *Glejser* untuk menguji adanya heteroskedastisitas. Apabila hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* > 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka dapat dikatakan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.296067	Prob. F(3,12)	0.3207
Obs*R-squared	3.915560	Prob. Chi-Square(3)	0.2707
Scaled explained SS	3.625655	Prob. Chi-Square(3)	0.3048

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* adalah 0.3048 > 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji *LM Test* untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Apabila hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* > 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
	1.5284	Prob.	
F-statistic	09	F(2,10)	0.6051
Obs*R-squared	1.529	Prob. Chi-Square(2)	0.4655

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* adalah 0.4655 > 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, CAR, dan SBIS terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 26.35977 - 0.440103\text{LnX}_1 + 0.050217\text{X}_2 + 0.127620\text{LnX}_3 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 26.35977, artinya apabila nilai tukar (X1), CAR (X2), SBIS (X3) nilainya 0, maka akan meningkatkan

pembiayaan sebesar 26.35977.

2. Koefisien regresi variabel nilai tukar (X1) sebesar -0.440103, artinya apabila terjadi peningkatan nilai tukar sebesar 1% maka akan menurunkan pembiayaan sebesar 0.440103 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel CAR (X2), dan SBIS (X3) nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel CAR (X2) sebesar 0.050217, artinya apabila terjadi peningkatan CAR sebesar 1% maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.050217 dalam setiap satuannya, dengan asumsi nilai tukar (X1) dan SBIS (X3) nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel SBIS (X3) sebesar 0.127620, artinya apabila terjadi peningkatan SBIS sebesar 1% maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.127620 dalam setiap satuannya, dengan asumsi nilai tukar (X1) dan CAR (X2) nilainya tetap.

Uji Statistik

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R-squared* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	t-Statistik	Prob.
C	4.491263	0.0007
NILAI_TUKAR	-0.805241	0.4363
CAR	5.467151	0.0001
SBIS	2.451678	0.0305

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.883346 yang berarti bahwa nilai tukar, CAR, dan SBIS secara bersama-sama mampu menjelaskan pembiayaan sebesar 88,33% sedangkan sebesar 11.67% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual yaitu variabel nilai tukar, CAR, dan SBIS dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu pembiayaan.

Tabel 5. Hasil Uji t

<i>Adjusted R-squared</i>	0.883346
<i>S.E of regression</i>	0.037691
<i>S.D dependent var</i>	0.110355

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Nilai Tukar

Nilai t_{hitung} nilai tukar sebesar -0.805241 < t_{tabel} sebesar 2,179 dan nilai probabilitas nilai tukar sebesar 0.4363 > 0,05 ($\alpha = 5\%$) berarti H_0 diterima dan H_a

ditolak. Artinya, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

2. CAR

Nilai t_{hitung} CAR sebesar 5.467151 > t_{tabel} sebesar 2,179 dan nilai probabilitas CAR sebesar 0.0001 < 0,05 ($\alpha = 5\%$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

3. SBIS

Nilai t_{hitung} SBIS sebesar 2.451678 > t_{tabel} sebesar 2,179 dan nilai probabilitas SBIS sebesar 0.0305 < 0,05 ($\alpha = 5\%$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji F

F-statistik	Prob (F-statistik)
38.86194	0.000002

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai f_{hitung} sebesar $38.86194 > f_{tabel}$ sebesar 3,49 dan probabilitas F statistik sebesar $0.000002 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya nilai tukar, CAR, dan SBIS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Artinya, naik turunnya nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardana (2018) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah karena pangsa pasar bank umum syariah masih kecil dan belum seluas bank konvensional sehingga kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan umumnya untuk transaksi domestik dan dalam mata uang rupiah.

Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Artinya, setiap ada perubahan CAR akan memberi pengaruh pada pembiayaan.

Semakin tinggi nilai CAR maka akan menyebabkan nilai pembiayaan menjadi naik, begitupun sebaliknya apabila nilai CAR turun maka pembiayaan juga akan turun. Hal ini juga berarti bahwa ketika CAR bank umum syariah tinggi maka bank umum syariah mempunyai modal yang besar pula untuk menutup kerugian akibat resiko-resiko yang timbul dari pembiayaan. Mengingat bahwa pembiayaan merupakan kegiatan yang beresiko tinggi, dengan kata lain pembiayaan yang besar membutuhkan kecukupan modal yang besar yang dalam hal ini tercermin pada CAR.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap salah satu produk pembiayaan bank syariah yaitu pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil)., karena ketika CAR tinggi maka pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan juga meningkat.

Modal yang cukup diharapkan dapat mendukung pembiayaan bank umum syariah. Pembiayaan yang dilakukan bank syariah akan

memberikan laba dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh SBIS terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Artinya, setiap ada perubahan pada SBIS maka akan memberikan perubahan pada pembiayaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Syaicu (2016) yang menunjukkan bahwa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang saat ini menjadi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan.

SBIS merupakan salah satu alat bank syariah untuk menempatkan kelebihan dananya. Penitipan dana pada SBIS akan mendapatkan bonus atau imbal hasil. Semakin tinggi dana yang ditempatkan, bonus yang diperoleh juga semakin tinggi. Bonus tersebut akan memengaruhi jumlah dana bank, sehingga bank memiliki tambahan dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Jadi, meskipun bonus atau imbal hasil SBIS cukup tinggi, permintaan masyarakat terhadap pembiayaan juga tinggi.

Pengaruh Nilai Tukar, CAR, dan SBIS Secara Bersama-sama terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan bahwa nilai tukar, CAR, dan SBIS secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masudah (2017) yang menunjukkan bahwa NPF, BOPO, DPK, nilai tukar dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian lain yang sesuai dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyatama dan Yuliadi (2015) yang menunjukkan bahwa DPK, CAR, NPF, ROA, SBIS secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan.

Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengakibatkan barang produksi dan jasa relatif lebih murah karena produktivitas meningkat sehingga pendapatan masyarakat meningkat. Oleh karena itu, masyarakat memilih untuk menginvestasikan pendapatannya di bank sehingga bank mempunyai dana yang besar dan pembiayaan juga meningkat.

Nilai CAR memengaruhi kepercayaan masyarakat kepada bank. Ketika nilai CAR tinggi, masyarakat sebagai pemilik dana akan memiliki keinginan untuk menyimpan dananya di bank sehingga dana bank akan bertambah. Dengan demikian, pembiayaan akan meningkat karena bank mempunyai dana yang cukup untuk disalurkan kembali kepada masyarakat.

Dana bank selain ditempatkan pada pembiayaan juga ditempatkan pada SBIS. Besarnya dana yang ditempatkan pada SBIS tidak akan mengurangi besarnya pembiayaan yang disalurkan. Jadi, ketika penempatan dana SBIS tinggi, penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan juga tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Artinya perubahan nilai tukar tidak memberi pengaruh terhadap pembiayaan.
2. CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Artinya, perubahan CAR akan memberi pengaruh terhadap pembiayaan.
3. SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Artinya, perubahan SBIS akan memberi pengaruh terhadap pembiayaan.
4. Nilai tukar, CAR, dan SBIS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah 2015-2018.

Saran

1. Kestabilan nilai tukar rupiah perlu diupayakan oleh pemerintah, walaupun

dalam penelitian ini nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Upaya pemerintah yang ditujukan bagi bank umum syariah untuk memperkuat nilai rupiah dapat dilakukan dengan cara memperbesar proksi transaksi investasi ekonomi dan memperkuat sektor riil yang berorientasi ekspor seperti UMKM dengan menggunakan investasi pembiayaan syariah.

2. Bank umum syariah diharapkan dapat menjaga nilai CAR agar tetap stabil, dengan cara penambahan modal. Sehingga, apabila terjadi resiko pembiayaan dapat ditutup dengan CAR.
3. Meningkatkan jumlah dana yang dihimpun dengan cara memperluas promosi produk-produk bank sehingga masyarakat tertarik untuk menginvestasikan dananya pada bank umum syariah yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk SBIS dan pembiayaan.
4. Bank umum syariah perlu memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan kinerja keuangan serta faktor eksternal berkaitan dengan variabel makroekonomi agar penyaluran pembiayaan tetap stabil, meningkat dan terhindar dari resiko dengan melakukan kebijakan yang tepat, sehingga bank mampu menjadi lembaga intermediasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Yudhistira. 2018. Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia: Model ECM. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 2(2), 178-185.
- Asri, Aida Sania dan Syaicu. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1-15.
- Bank Indonesia. 2015. Tinjauan Kebijakan Moneter. Diakses dari <https://www.bi.go.id>, pada tanggal 15 Mei 2020.
- Dyatama, Ayank Narita dan Imamudin Yuliadi. 2015. Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1), 73-83.
- Erlangga, Okyviandi Putra dan Imron Mawardi. 2016. Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance To Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Finance (NPF) terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 561-574.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannini, Nur Gilang. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 96-103.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2019. Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Rupiah. Diakses dari <https://www.kemendag.go.id>, pada tanggal 21 November 2019.
- Masudah. 2017. Determinan Volume Pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Islamic Economics dan Business*, 2(1), 53-62.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Statistik Perbankan Syariah - Desember 2015. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>, pada tanggal 21 November 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Statistik Perbankan Syariah Desember 2016. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>, pada tanggal 21 November 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Statistik Perbankan Syariah Desember 2017. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>, pada tanggal 21 November 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. Statistik Perbankan Syariah Desember 2018. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>, pada tanggal 21 November 2019.
- Rifai, Syukuri Ahmad., Helmi Susanti, dan Aisyah Setyaningrum. 2017. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. *Jurnal*

- Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 13-27.
- Rimadhani, Mustika dan Osni Erza. 2011. Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12. *Media Ekonomi*, 19(1), 27-52.
- Soemitra, Andri. 2016. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardiantika, Lifestin dan Rohmawati Kusumaningtias. 2014. Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1550-1561.